

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja yang berlangsung antara 12-22 tahun merupakan suatu periode dalam rentang kehidupan manusia. Dalam masa ini berlangsung proses perubahan biologis dan psikologis yang dialami oleh remaja itu sendiri. Pada masa remaja, seseorang akan beralih dari masa kanak-kanak menuju dewasa, maka dari itu pada masa ini juga disebut dengan masa pencarian jati diri. Dalam masa pencarian jati diri ini banyak sekali masalah-masalah yang dialami oleh remaja. Tiap aspek dalam diri remaja dapat menimbulkan suatu permasalahan baru bagi remaja tersebut.

Tingkat agresifitas yang tinggi, meminum-minuman keras, menggunakan narkoba, seks bebas, tawuran, tindakan kriminal, homoseksual, *underachiever*, melarikan diri dari rumah merupakan contoh dari permasalahan-permasalahan remaja. Masalah-masalah yang ditimbulkan oleh remaja ini dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam diri remaja berkaitan dengan tiap aspek perkembangannya karena proses perkembangan individu tidaklah akan selalu berlangsung dengan mulus, selalu saja ada masalah yang menghampirinya. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri remaja, seperti keluarga dan lingkungan sekitar (masyarakat).

Salah satu contoh masalah remaja yang berkaitan dengan aspek perkembangan emosi adalah tingkat agresifitas yang tinggi, remaja sering

berkelahi dan bersikap keras kepala serta senang mengganggu orang lain. Hal-hal tersebut dikarenakan perkembangan emosi remaja yang tinggi, remaja sering kali mudah marah dan tersinggung serta sensitif terhadap rangsangan yang dirasa akan mengganggu dirinya. Gessel dkk (Syamsu Yusuf, 2005 : 197) mengemukakan bahwa remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah terangsang dan emosinya cenderung “meledak”, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja enam belas tahun mengatakan bahwa mereka “tidak mempunyai keprihatinan”. Jadi, adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.

Contoh lain dari masalah remaja yang berkaitan dengan aspek perkembangan sosial diantaranya adalah menggunakan narkoba, tawuran, meminum minuman keras, serta seks bebas (*free sex*). Dalam masa perkembangan sosialnya, berkembang sikap “*conformity*” dalam diri remaja. Syamsu Yusuf (2005 : 198) menyebutkan *conformity* adalah kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun yang negatif bagi dirinya. Remaja yang berkelompok dengan teman sebaya yang membawa kearah positif seperti rajin belajar dan beribadah dan taat pada aturan tentu akan membuat remaja memiliki sikap positif dan menampilkan pribadi yang baik. Sebaliknya remaja yang berkelompok dengan teman sebaya yang memiliki perilaku tidak sesuai dengan nilai agama dan norma masyarakat seperti menggunakan narkoba, seks bebas, tawuran, meminum minuman keras tentu akan mempengaruhi pribadi

remaja tersebut. Remaja akan mengikuti apa yang kelompoknya lakukan dan katakan.

Gaya hidup memiliki bermacam-macam arti. Menurut Kotler (<http://digilib.petra.ac.id>) gaya hidup seseorang adalah pola hidup seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dikatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat (opini) yang bersangkutan. Sedangkan menurut Berkowitz dan Kerin (<http://digilib.petra.ac.id>) gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang diidentifikasi dari bagaimana penggunaan waktu (aktivitas); minat tentang pentingnya lingkungannya; dan pendapat tentang dirinya sendiri dan dunia sekelilingnya. Dari beberapa pendapat diatas, dapat diambil pokok dari gaya hidup adalah (1) pola kehidupan dan (2) aktivitas, minat dan pendapat. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya hidup merupakan pola hidup seseorang bagaimana orang menggunakan uang, waktu, dan minat serta pendapatnya terhadap hal-hal yang ada di lingkungannya.

Dugem yang telah menjadi suatu gaya hidup di perkotaan dianggap sebagai suatu hal yang negatif di kalangan masyarakat. Gaya hidup yang penuh dengan foya-foya dan keglamoran ini sangat bertolak belakang dengan keadaan masyarakat Indonesia yang notabene lebih mengutamakan kesederhanaan dalam hidup. Dalam perkembangan jaman yang semakin pesat, kecanggihan teknologi berperan besar dalam pengetahuan remaja saat ini. *Trend* yang berkembang saat ini adalah remaja berbondong-bondong mengikuti gaya hidup kebarat-baratan, seperti banyak yang tergiur iklan televisi, meniru gaya hidup selebriti yang *glamour*, membeli barang-barang yang sebenarnya tidak perlu supaya untuk tidak

perlu dibilang ketinggalan jaman, mereka akan melakukan apa saja agar bisa disebut anak gaul (tidak ketinggalan jaman).

Banyak remaja yang menilai bahwa untuk menjadi anak gaul harus kenal dengan dugem, minimal pernah mencoba. Kalau belum kenal dengan dugem berarti dianggap *nggak gaul, jadul, cupu*. Akibatnya banyak remaja yang tersugesti dengan pernyataan "*nggak dugem, berarti nggak gaul*", dengan kata lain remaja mendapatkan sebuah kebanggaan ketika remaja tersebut sudah merasa "gaul".

Dugem atau dunia gemerlap merupakan istilah populer untuk menunjukkan gaya hidup orang di kota besar di akhir pekan. Biasanya kegiatan dugem dilakukan pada jumat malam atau sabtu malam. Kegiatan dugem yang dikemas dengan suasana meriah dengan sorot lampu dan suara musik yang keras dapat menjadi daya tarik sendiri bagi remaja yang menyebut dirinya sebagai remaja gaul. Dugem sering dilakukan di klab malam, kafe atau diskotik. Rokok, narkoba dan minuman beralkohol sudah menjadi bagian dari dugem itu sendiri, bahkan dugem juga sangat bertalian erat dengan seks bebas. Remaja sudah tentu akan mengeluarkan banyak uang ketika ia pergi dugem, karena dugem membuat para pengikutnya hidup berfoya-foya, menyianyiakan waktu, dan membuat waktu tidur menjadi berkurang yang akan berakibat buruk bagi kondisi psikis maupun biologis remaja itu sendiri. Selain itu individu tersebut tidak dapat melakukan pekerjaan di siang hari dengan maksimal.

Menurut penelitian Gilang Desti Parahita (<http://malangraya.web.id>) menyebutkan bahwa 80 persen mahasiswa (remaja) di Malang pernah memasuki

tempat dugem. Bahkan 70 persen diantaranya termasuk dalam penikmat dugem. Dalam penelitiannya, Desti menemukan tiga tipe mahasiswa yang ada di tempat dugem. Pertama, mahasiswa yang dugem karena coba-coba, kedua karena telah terbiasa dan ketiga karena prestise, dan 70 persen dari mereka karena terbiasa dan prestise. Mahasiswa yang masih dalam kategori coba-coba belum bisa disebut sebagai penikmat dugem. Sebab, mereka belum menjadikannya sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Kemungkinan untuk mengarah ke level terbiasa atau prestise sangat besar. Pada level terbiasa, biasanya menjadikan dugem layaknya hobi yang sulit untuk ditinggalkan. Di tempat dugem tersebut dia sudah memiliki *gank* atau kelompok. Di level prestise lebih banyak menjadikan dugem sebagai gaya hidup.

Di Indonesia dugem mulai berkembang setelah Orde baru karena mengadopsi budaya Barat. Di Bandung sendiri sejak mudahnya akses jalan dari Jakarta, fenomena dugem makin menjadi. Warga Jakarta yang gemar ber-dugem mengalihkan kebiasaannya ke Bandung. Jumat malam dan Sabtu malam Bandung sangat ramai dengan pendatang dari Jakarta. Bisnis hiburan malam berkembang pesat. Tidak sukar bagi kita menemukan *billboard* di pinggir-pinggir jalan besar yang menampilkan iklan minuman keras, iklan acara-acara musik di kafe, pub, klab malam dan hotel-hotel pada Jumat malam (yang biasanya disponsori oleh perusahaan rokok atau minuman keras). Tidak heran Bandung saat ini dijuluki sebagai kota hiburan, selain sebutan sebagai kota wisata belanja dan makan-makan.

Ketika remaja dihadapkan pada masalah-masalah dalam hidupnya tanpa didampingi oleh orang yang tepat, maka akan mudah sekali bagi remaja terjerumus dalam gaya hidup yang menyesatkan, seperti narkoba, seks bebas, serta kehidupan malam yang tidak akan lepas dari kegiatan dugem. Peran orang tua dan pendidik sangat besar dalam rangka membimbing remaja untuk mengembangkan potensi dirinya. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua maupun pendidik akan membentuk rasa percaya diri yang tinggi pada remaja yang masih labil sehingga akan terwujud pula kesiapan mental dalam menghadapi masalah-masalah yang akan dihadapi oleh remaja tersebut.

Untuk mengatasi segala dampak buruk yang mungkin terjadi pada remaja yang memiliki kebiasaan dugem maka diperlukan suatu intervensi. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif bantuan bagi remaja yang memiliki kebiasaan dugem ialah dengan mengembangkan suatu layanan bimbingan dan konseling. Maka dari itu, untuk menyusun dan memberikan suatu layanan yang tepat sasaran, maka diperlukan data-data aktual mengenai perilaku kebiasaan dugem remaja. Maka, pembimbing dapat menilai kecenderungan remaja terhadap perilaku tersebut dan memikirkan bentuk bimbingan yang bersifat kuratif untuk membantu remaja dengan kebiasaan dugem.

## **B. Rumusan Masalah dan Fokus Kajian**

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Disamping itu, masa remaja adalah masa rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal dan kejahatan seks (Willis, 2005: 1).

Banyak masalah yang disebabkan oleh perubahan pada masa remaja. Tidak sedikit remaja yang mengalami masalah dalam proses perubahannya menuju dewasa dan kenakalan remaja seperti merokok, meminum-minuman keras, narkoba dan seks bebas menjadi bukti nyata bahwa remaja mengalami krisis penyesuaian dalam perkembangannya menuju kedewasaan. Untuk menghadapi problematika yang dihadapi oleh individu pada masa remaja, remaja membutuhkan perhatian dan respon khusus, serta bimbingan untuk memfasilitasi dengan cara yang tepat, sehingga remaja tidak mengalami penyimpangan dalam melakukan proses perkembangan dan problematikanya.

Selain orang tua, pihak sekolah juga mempunyai kewajiban untuk turut memfasilitasi serta memberikan perhatian dan respon khusus terhadap setiap permasalahan siswa karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, seyogyanya harus dapat memfasilitasi serta mengarahkan para siswa-siswinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Banyak hal yang perlu diketahui agar orang tua dan pendidik mengerti hal-hal apa saja yang membuat remaja memiliki kebiasaan dugem. Contohnya yaitu kegiatan apa saja yang dilakukan di tempat dugem yang membuat remaja sangat senang datang berkali-kali ke tempat dugem, apa yang remaja dapatkan di tempat dugem dan setelah melakukan aktivitas dugem, bagaimana sebenarnya pola perilaku remaja dugem di kegiatan sehari-harinya, apakah latar belakang

keluarga dan teman juga ikut mempengaruhi terwujudnya kebiasaan dugem pada remaja ini, bagaimana pula pandangan remaja dugem terhadap kehidupan, dan apa harapan remaja dugem terhadap masa depannya. Jika semua hal tersebut telah diketahui dan dimengerti tentunya akan menghasilkan kemudahan bagi orang tua dan pendidik dalam membimbing remaja agar tidak terjerumus dalam kehidupan malam yang penuh dengan kemaksiatan seperti dugem. Sehingga dapat ditarik kesimpulan yang menjadi fokus kajian dari penelitian ini adalah latar belakang, karakter, perilaku, persepsi, riwayat hidup, motivasi serta tindakan dari remaja yang memiliki kebiasaan dugem.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan fokus kajian diatas maka rumusan masalah dapat dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan remaja pergi ke tempat dugem ?
2. Bagaimana latar belakang keluarga remaja dugem ?
3. Bagaimana latar belakang teman-teman remaja dugem ?
4. Bagaimana perilaku remaja dugem dalam kehidupan sehari-hari ?
5. Apa saja yang dilakukan oleh remaja di tempat dugem ?
6. Apa yang didapatkan oleh remaja dari kegiatan dugem ?
7. Bagaimana pandangan remaja dugem terhadap kehidupan ?
8. Apa harapan remaja dugem terhadap masa depannya ?
9. Apa pengaruh yang ditimbulkan oleh kebiasaan dugem pada remaja ?
10. Layanan bimbingan dan konseling seperti apa yang tepat untuk membantu remaja yang memiliki kebiasaan dugem ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah terumuskannya layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk membantu remaja yang memiliki kebiasaan dugem di Kota Bandung. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui motivasi remaja untuk bergaul dengan kehidupan malam (dugem)
2. Mengetahui latar belakang keluarga dan teman-teman remaja dugem
3. Mengetahui perilaku remaja dugem di kehidupan sehari-hari
4. Mengetahui aktivitas remaja di tempat dugem
5. Mengetahui persepsi remaja dugem tentang kehidupan
6. Mengetahui harapan dan cita-cita remaja dugem
7. Mengetahui pengaruh dari kebiasaan dugem pada remaja
8. Mampu memberikan upaya bantuan yang tepat kepada remaja yang terbiasa dengan gaya hidup dugem

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembimbing di Sekolah

Mengetahui gambaran layanan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk menangani siswa/remaja yang terbiasa dan menyukai dugem.

2. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Sebagai bahan masukan bagi pengembangan mata kuliah yang berkenaan dengan praktek bimbingan dan konseling bagi remaja dan memberikan

sumbangan bagi pengembangan materi perkuliahan terutama dalam kajian di bidang remaja.

## **E. Prosedur Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan tujuan dari pendekatan kualitatif penelitian yang akan dilakukan bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti secara langsung mencatat dengan seksama data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan kemudian dibuat deskripsi secara apa adanya.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menunjukkan adanya suatu kegiatan pengamatan terhadap seseorang atau sekelompok orang dalam situasi yang nyata. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terhadap perilaku serta kebiasaan remaja dalam aktivitas dugem.

Metode yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu dan ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman

dari kasus tersebut. Kasus dapat terdiri atas satu orang, satu kelas, satu sekolah atau beberapa sekolah tetapi dalam satu kecamatan, dan sebagainya.

## **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini dapat berupa orang yang paling tahu apa yang diharapkan. Subjek penelitian adalah remaja di Kota Bandung yang memiliki kebiasaan dugem dengan frekuensi melakukan aktivitas dugem minimal satu kali dalam seminggu. Unit analisis berjumlah tiga orang.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui gambaran kebiasaan dugem pada remaja di Kota Bandung.

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2007 : 220). Data observasi berupa deskripsi yang bersifat faktual, cermat dan terinci

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak; yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2006 : 186). Wawancara bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui

dalam observasi dan mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran, pandangan dan hati responden. Wawancara dilakukan kepada kasus (remaja yang memiliki kebiasaan dugem), keluarga kasus dan teman terdekat kasus.

Hasil observasi maupun wawancara dicatat dalam catatan lapangan (*fieldnotes*) dan kamera foto (*photo camera*).

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian dengan menempatkan peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpul data utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Peneliti sebagai instrumen penelitian ini sangat menentukan kelancaran, keberhasilan, hambatan atau kegagalan dalam upaya pengumpulan data. Peneliti sebagai instrumen harus berupaya menerapkan rambu-rambu, yaitu peneliti harus memahami latar belakang penelitian, mempersiapkan diri, meyakini hubungan di lapangan dan melibatkan diri untuk mengumpulkan data. Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti berupaya semaksimal mungkin memahami, mendalami, dan menerapkan rambu-rambu yang telah dikemukakan tersebut agar tujuan penelitian dapat dicapai secara maksimal (Moleong, 2006: 169).

#### **4. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data dilakukan berdasarkan jenis data yang diperoleh selama di lapangan. Proses

analisis data dilakukan secara logis, rasional dan kontinyu dari awal sampai akhir berdasarkan pada konsep teoritis yang telah dikaji sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh tidak menjadi bias yang disebabkan adanya kelupaan atau data yang tercecer. Dengan proses analisis ini diharapkan data yang dihasilkan akurat (Moleong, 2006: 247)

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Analisis data selama di lapangan berlangsung saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (Sugiyono, 2008:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.